

Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta investasi swasta terhadap tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur

Wilma Fatmasari¹, Michael², Priyagus³✉

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda

*¹Email: wilma.fatmasari@gmail.com

Abstrak

Pada tahun 2020, kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur mengalami peningkatan baik dari sisi persentase jumlah penduduk miskin, kedalaman kemiskinannya, maupun keparahan kemiskinannya. Hal ini disertai dengan kecenderungan pertumbuhan ekonomi sektoral dan penyerapan tenaga kerja sektoral yang berfluktuasi. Di lain sisi, inflasi di Provinsi Kalimantan Timur cenderung stabil dan investasi swasta cenderung meningkat. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja serta kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur selama periode 2007-2020 menggunakan analisis jalur. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dan investasi swasta berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil pengujian lainnya menunjukkan bahwa investasi swasta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Pada pengujian hipotesis lainnya, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi swasta melalui penyerapan tenaga kerja, berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.

Kata Kunci: Kemiskinan; penyerapan tenaga kerja; pertumbuhan ekonomi; inflasi; investasi swasta

The Effect of Economic Growth and Inflation as well as Private Investment on Open Unemployment Rates and Poverty in East Kalimantan Province

Abstrak

In 2020, poverty in East Kalimantan Province has increased both in terms of the percentage of the number of poor people, the depth of poverty, and the severity of poverty. This is accompanied by fluctuations in economic growth and labor absorption in several sectors. On the other hand, inflation in East Kalimantan Province tends to be stable and private investment tends to be increase. This study is intended to examine the effect of economic growth, inflation and private investment on labor absorption and poverty in East Kalimantan Province during the period from 2007 to 2020 using path analysis. The test results show that inflation has a positive and significant effect on labor absorption in East Kalimantan Province. Meanwhile, economic growth and private investment have no significant effect on labor absorption in East Kalimantan Province. Other test results show that private investment has a negative and significant effect on poverty in East Kalimantan Province. Meanwhile, economic growth and inflation have no significant effect on poverty in East Kalimantan Province. In other hypothesis testing, economic growth, inflation and private investment through labor absorption, have no significant effect on poverty in East Kalimantan Province.

Keywords: Poverty; labor absorption; economic growth; inflation; private investment

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama bagi negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain Niswan *et al.* (2021).

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Kemiskinan tidak akan pernah berhasil diselesaikan jika permasalahan pada urusan ketenagakerjaan diabaikan. Masih tingginya tingkat pengangguran, terbatasnya lapangan kerja formal yang tersedia, serta rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia menjadi akar permasalahan dari kemiskinan (Probosiwi, 2016).

Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu Provinsi dengan potensi sumber daya alam melimpah dimana sebagian besar potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Sumber daya alam dan hasil-hasilnya sebagian besar diekspor ke luar negeri, sehingga Provinsi ini merupakan penghasil devisa utama bagi Negara. Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki angka Produk Domestik Regional Bruto yang sangat besar ini dalam beberapa tahun terakhir juga tidak terlepas dari masalah kemiskinan seperti yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Gambaran Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016-2020

Tahun	Persentase Penduduk Miskin (P0)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
2016	6,11	1,04	0,28
2017	6,19	0,89	0,21
2018	6,03	0,85	0,20
2019	5,94	0,91	0,21
2020	6,10	1,02	0,24

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa selama beberapa tahun terakhir persentase penduduk miskin (P0) di Provinsi Kalimantan Timur cenderung mengalami fluktuasi, sebelum akhirnya mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020. Begitu juga dengan kedalaman dan keparahan kemiskinan (P1 dan P2) di Provinsi Kalimantan Timur yang cenderung mengalami fluktuasi. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2018, kedalaman dan keparahan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur kembali mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020.

Cutler dan Katz (1991) menemukan hubungan yang kuat antara kemiskinan dengan berbagai variabel ekonomi makro. Penelitian-penelitian tersebut juga membuktikan bahwa tingkat pengangguran berhubungan positif dengan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran semakin besar tingkat kemiskinan, pengangguran memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kemiskinan. Kemiskinan secara tidak langsung juga dapat dijelaskan oleh besarnya angka penyerapan tenaga kerja yang berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran, sehingga semakin banyak jumlah tenaga kerja yang terserap semakin berkurang pengangguran dan kemiskinan.

Selain itu, teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima, yang salah satunya disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan, sehingga terserapnya tenaga kerja dapat menciptakan sumber pendapatan bagi masyarakat yang dapat mengurangi kemiskinan (Kuncoro, 1997:132). Hasil penelitian Salsabilla *et al.* (2022) mengkonfirmasi pengaruh penyerapan tenaga kerja dalam menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan hasil penelitian Purnomo dan Kusreni

(2019) justru membuktikan bahwa penyerapan tenaga kerja secara signifikan meningkatkan angka kemiskinan di Jawa Timur.

Jumlah tenaga kerja yang terserap di suatu wilayah sangat bergantung pada kondisi perekonomian di wilayah tersebut. Hukum Okun (*Okun's Law*) menyatakan bahwa untuk setiap 2% penurunan output barang dan jasa, tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan 1%. Sebaliknya, setiap kali output barang dan jasa tumbuh 2%, tingkat pengangguran akan mengalami penurunan 1%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan angka tenaga kerja yang terserap juga dapat diprediksi dengan baik oleh tingkat pertumbuhan ekonomi (Samuelson dan Nordhaus, 2010:597). Hasil penelitian Giovanni dan Fadli (2020) mengkonfirmasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan angka penyerapan tenaga kerja di Kota Pontianak. Sedangkan hasil penelitian Nurrohman dan Arifin (2010) justru membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi angka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Jumlah tenaga kerja yang terserap di suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang terjadi di wilayah tersebut. William Phillips dalam Priyono dan Ismail (2012:439-440) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi), untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Tetapi dalam jangka panjang inflasi dan penyerapan tenaga kerja tidak lagi berhubungan. Menurut William Phillips dalam Priyono dan Ismail (2012:433), dalam jangka panjang pekerja akan menyesuaikan diri dengan realitas bahwa upah riil yang sebenarnya mereka terima terus mengalami penurunan akibat inflasi sehingga mereka akan melakukan tawar menawar kembali atas upah mereka.

Hasil penelitian Hasibuan *et al.* (2019) mengkonfirmasi pengaruh inflasi dalam meningkatkan angka penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Sumatera Utara. Sedangkan hasil penelitian Komariyah *et al.* (2019) justru membuktikan bahwa inflasi secara signifikan menurunkan angka penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Selain itu, jumlah tenaga kerja yang terserap di suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh jumlah investasi yang terealisasi di wilayah tersebut. Harrod- Domar dalam Arsyad (2010:82-85) mengembangkan teori Keynes dengan memberi peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai sifat ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan (merupakan dampak dari permintaan investasi), dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan *capital stock* (merupakan dampak dari penawaran investasi).

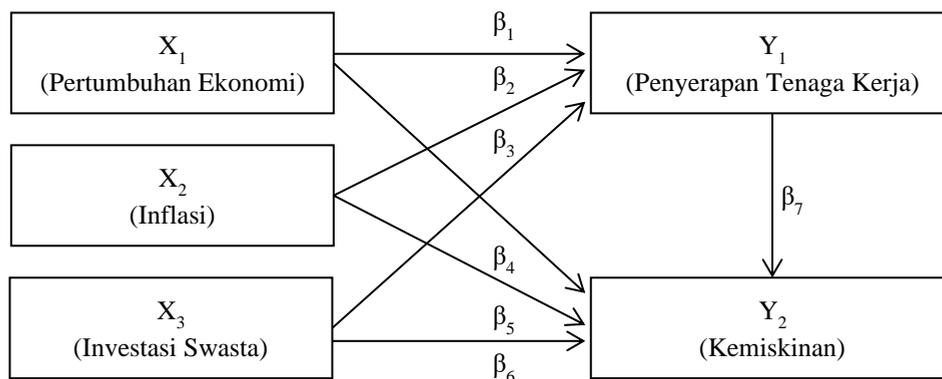
Tenaga kerja yang merupakan salah satu dari faktor produksi otomatis akan bertambah guna memperbesar kapasitas produksi, sehingga investasi juga berperan dalam meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja (Subri, 2014:8). Hasil penelitian Purnomo dan Kusreni (2019) mengkonfirmasi pengaruh investasi dalam meningkatkan angka penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. Sedangkan hasil penelitian Liana *et al.* (2018) justru membuktikan bahwa investasi tidak signifikan mempengaruhi angka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, disertai dengan terdapatnya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja serta kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.

METODE

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi linier jika variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung tidak secara langsung, melainkan melalui variabel perantara terlebih dahulu. Dimana model analisis jalur tersebut membentuk persamaan regresi sebagai berikut (Juliandi *et al.*, 2014:169):



Gambar 1.
 Model Analisis Jalur

Persamaan I

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_1$$

Persamaan II

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + \varepsilon_2$$

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 (\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_1) + \varepsilon_2$$

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 \beta_1 X_1 + \beta_7 \beta_2 X_2 + \beta_7 \beta_3 X_3 + \beta_7 \varepsilon_1 + \varepsilon_2$$

Keterangan:

- Y₂ : Kemiskinan
- Y₁ : Penyerapan Tenaga Kerja
- X₁ : Pertumbuhan Ekonomi
- X₂ : Inflasi
- X₃ : Investasi Swasta
- β₁, β₂, β₃, β₄, β₅, β₆, β₇ : Koefisien Regresi Pengaruh Langsung
- β₇β₁, β₇β₂, β₇β₃ : Koefisien Regresi Pengaruh Tidak Langsung
- ε₁ : Residual Persamaan I
- ε₂ : Residual Persamaan II

Sementara itu, pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dilakukan menggunakan *sobel test*, Dimana besarnya koefisien regresi pengaruh tidak langsung dan pengaruh total diperoleh dari *reduced form* Sub persamaan I dan II. Model yang telah diestimasi diuji asumsi terlebih dahulu untuk memastikan pemenuhan asumsi-asumsi yang disyaratkan. Setelah memenuhi asumsi-asumsi yang disyaratkan maka model dapat diinterpretasikan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah sebuah bilangan yang menyebutkan proporsi variasi perubahan variabel dependen yang ditentukan oleh variasi perubahan variabel independen. Berikut ini disajikan hasil uji koefisien determinasi pada persamaan I dan II.

Tabel 2.
 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Persamaan	Dependen	Independen	R ²
I	Penyerapan Tenaga Kerja	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Investasi Swasta	0,663
II	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi Swasta dan Penyerapan Tenaga Kerja	0,761

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *R-Square* pada persamaan I sebesar 0,663, yang bermakna bahwa penyerapan tenaga kerja mampu dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi swasta sebesar 66,30%, sedangkan sisanya 33,70% dijelaskan oleh variabel lain diluar model

penelitian. Sedangkan nilai *R-Square* pada persamaan II sebesar 0,761, yang bermakna bahwa kemiskinan mampu dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi swasta dan penyerapan tenaga kerja sebesar 76,10%, sedangkan sisanya 23,90% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hasil Goodness of Fit Test

Uji F atau *Goodness of Fit Test* adalah pengujian kelayakan model. Model yang layak adalah model yang dapat digunakan untuk mengestimasi populasi. Berikut ini disajikan hasil uji F pada persamaan I dan II.

Tabel 3.
Hasil Uji F

Persamaan	Dependen	Independen	F	Sig.
I	Penyerapan Tenaga Kerja	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Investasi Swasta	6,558	0,010
II	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi Swasta dan Penyerapan Tenaga Kerja	7,154	0,007

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi uji F pada persamaan I kurang dari 0,05 ($0,010 < 0,05$), yang bermakna bahwa model regresi yang menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja dinyatakan layak. Sedangkan nilai signifikansi uji F pada persamaan II kurang dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), yang bermakna bahwa model regresi yang menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi swasta dan penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan dinyatakan layak.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Berikut ini disajikan hasil uji t pada persamaan I dan II.

Tabel 4.
Hasil Uji t

Persamaan	Dependen	Independen	Koefisien	t statistic	Sig.
I	Penyerapan Tenaga Kerja	Pertumbuhan Ekonomi	-0,341	-0,341	0,180
		Inflasi	0,910	0,910	0,003
		Investasi Swasta	-0,171	-0,171	0,410
II	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	-0,421	-1,826	0,101
		Inflasi	0,711	2,142	0,061
		Investasi Swasta	-0,692	-3,785	0,004
		Penyerapan Tenaga Kerja	-0,158	-0,562	0,588

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4, dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda untuk pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel independen terhadap dependen sebagai berikut:

Persamaan I

$$Y_1 = -0,341X_1 + 0,910X_2 - 0,171X_3 + \varepsilon_1$$

Persamaan II

$$Y_2 = -0,421X_1 + 0,711X_2 - 0,692X_3 - 0,158Y_1 + \varepsilon_2$$

$$Y_2 = -0,421X_1 + 0,711X_2 - 0,692X_3 - 0,158(-0,341X_1 + 0,910X_2 - 0,171X_3 + \varepsilon_1) + \varepsilon_2$$

$$Y_2 = -0,421X_1 + 0,711X_2 - 0,692X_3 + 0,054X_1 - 0,144X_2 + 0,027X_3 - 0,158\varepsilon_1 + \varepsilon_2$$

Sementara itu, uji signifikansi persamaan regresi linear berganda untuk pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap dependen tersebut dilakukan dengan menggunakan uji sobel (Ghozali, 2011:255). Hasil uji sobel pada masing-masing variabel independen disajikan sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Sobel

Dependen	Independen	Koefisien	Sig.
Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	0,054	0,601
	Inflasi	-0,144	0,578
	Investasi Swasta	0,027	0,638
	<i>Intervening</i>		
	Penyerapan Tenaga Kerja		

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur, meskipun penurunan penyerapan tenaga kerja itu tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung Hukum Okun yang menyatakan bahwa untuk setiap 2% pertumbuhan output barang dan jasa, tingkat pengangguran akan mengalami penurunan 1%, atau dalam arti lain terjadi penambahan dalam penyerapan tenaga kerja.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama dikarenakan sektor ekonomi yang paling besar kontribusinya, yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian pada tahun 2007 hanya menyerap tenaga kerja sebanyak 62.271 jiwa dan pada tahun 2020 menyerap sebanyak 123.059 jiwa. Padahal sektor ini pada tahun 2007 menyumbang 95.606,50 miliar rupiah terhadap pembentukan PDRB di Provinsi Kalimantan Timur. Dan pada tahun 2020 meningkat sangat signifikan mencapai 251.602,40 miliar rupiah. Hal ini karena sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan industri ekstraktif yang hanya memanfaatkan pengambilan sumber daya alam (SDA) dimana meskipun produksinya meningkat sangat tajam tetapi kebutuhan tenaganya tetap tidak begitu banyak.

Kedua, dari sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan justru mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2007 menyerap tenaga kerja sebanyak 369.702 jiwa dan pada tahun 2020 hanya menyerap sebanyak 346.768 jiwa. Padahal sektor ini mengalami peningkatan output dari 12.864,60 miliar rupiah pada tahun 2007 menjadi 53.282,00 miliar rupiah pada tahun 2020. Hal ini karena dalam beberapa tahun terakhir sektor ini mengalami perbaikan dalam produksinya, dimana penggunaan teknologi pertanian sudah sangat ditekankan sehingga penggunaan tenaga manusia semakin tidak dibutuhkan. Ketiga, meskipun sektor Industri Pengolahan; Konstruksi; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor secara umum mengalami peningkatan output dan penyerapan tenaga kerjanya tetapi kontribusinya tidak terlalu besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurrohman dan Arifin (2010) yang juga membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu Anderton, *et al.* (2014) melakukan disagregasi terhadap Hukum Okun dalam penelitiannya terhadap 17 negara kawasan euro selama periode 1996-2013, dimana penelitiannya menemukan bahwa pengangguran hanya sensitif terhadap perubahan konsumsi masyarakat yang merupakan komponen pembentukan PDB. Sementara perubahan dalam perdagangan luar negeri (ekspor dan impor) memiliki dampak yang jauh lebih rendah terhadap perkembangan pengangguran. Hal ini mencerminkan bahwa sifat layanan yang sangat padat karya mewakili sebagian besar pengeluaran konsumen memiliki dampak terhadap terserapnya tenaga kerja, sementara konten ekspor terkait manufaktur dengan produktivitas yang lebih tinggi cenderung kurang padat karya dan tidak memiliki dampak terhadap terserapnya tenaga kerja.

Pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan inflasi secara signifikan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian mendukung hipotesis William Phillips dalam phillips curve yang menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran yang didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja.

Selain itu, ketika inflasi meningkat, pelaku usaha dapat menawarkan upah yang jauh lebih tinggi sehingga dapat menarik angkatan kerja yang mencari kesempatan untuk mendapatkan upah yang lebih baik. Hal ini berarti kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum di Provinsi Kalimantan Timur mendorong para pelaku usaha di sektor terkait untuk menambah produksi dengan menambah tenaga kerja. Terutama industri pengolahan yang paling banyak menerima manfaat dari naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasibuan *et al.* (2019) yang juga membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Sumatera Utara.

Pengaruh Investasi Swasta terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan investasi swasta dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur, meskipun penurunan penyerapan tenaga kerja itu tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesis Harrod-Domar yang mengembangkan teori Keynes dengan memberi peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai sifat investasi yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok capital (merupakan dampak dari penawaran investasi). Tenaga kerja yang merupakan salah satu dari faktor produksi otomatis akan bertambah guna memperbesar kapasitas produksi, sehingga investasi juga berperan dalam meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Hal ini dikarenakan investasi di Provinsi Kalimantan Timur masih didominasi oleh industri-industri ekstraktif yang memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang ada untuk diekspor yang tidak terlalu memberikan efek pengganda kepada sektor lain. Selain itu rata-rata infrastruktur di banyak daerah di Provinsi Kalimantan Timur tidak dalam kondisi yang baik, sehingga sulit untuk memaksimalkan setiap investasi yang masuk karena membutuhkan biaya yang besar dalam kegiatan-kegiatan operasional yang akan dilakukan pihak swasta terutama industri manufaktur yang dalam hal ini sektor industri pengolahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Liana *et al.* (2018) yang juga membuktikan bahwa investasi swasta berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu penelitian Tegep *et al.* (2019) menemukan bahwa investasi akan gagal mengurangi pengangguran di Indonesia secara langsung jika tidak dibarengi kebijakan lain yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal, karena kebanyakan investasi bersifat padat modal dan teknologi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, meskipun penurunan kemiskinan itu tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung paradigma neo-liberal, yang menitikberatkan mekanisme pasar bebas dalam melihat kemiskinan. Pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kekuatan pasar merupakan kunci utama untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Hal ini dikarenakan kekuatan pasar yang diperluas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menghapuskan kemiskinan. Sehingga pertumbuhan ekonomi berperan dalam menurunkan kemiskinan melalui peningkatan kekuatan pasar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan pendapatan bagi masyarakat.

Hal ini dikarenakan pertumbuhan output sektor-sektor terkait memberikan manfaat lebih banyak kepada pemilik modal yang sebagian besarnya merupakan masyarakat yang tergolong kelas menengah keatas, terutama sektor Pertambangan dan Penggalian dan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang sebagian besar produksinya dikuasai perusahaan-perusahaan pertambangan dan agrikultur sehingga pembagian pendapatan tidak merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Selain itu sektor-sektor seperti Industri Pengolahan; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang baik yang dalam hal ini justru sering tidak dimiliki oleh masyarakat yang tergolong miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Efendi, *et al.* (2019) yang juga membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Chen dan Wang (2001) menyelidiki kemiskinan dan ketidaksetaraan di Cina selama tahun 1990-an. Mereka menyimpulkan bahwa orang kayalah yang paling diuntungkan dari pertumbuhan ekonomi, karena pendapatan rata-rata

20% orang terkaya meningkat lebih dari pendapatan rata-rata secara keseluruhan. Ini menyoroti pentingnya ketimpangan pendapatan sebagai variabel dalam pengurangan kemiskinan.

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan inflasi dapat meningkatkan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, meskipun peningkatan kemiskinan itu tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesis Cardoso (1992) yang menyebutkan bahwa inflasi dapat meningkatkan kemiskinan melalui penurunan daya beli masyarakat karena kenaikan harga barang dan jasa secara umum.

Hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur masih tergolong rendah dan stabil yang secara teori dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum namun perlahan masih dapat ditoleransi oleh masyarakat miskin sehingga tidak semerta-merta menurunkan daya beli mereka secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ariska dan Sentosa (2021) yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dan penelitian Junaidin dan Muniarty (2020) yang juga membuktikan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bima.

Pengaruh Investasi Swasta terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan investasi swasta secara signifikan dapat menurunkan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian mendukung hipotesis Ragnar Nurkse dalam teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menempatkan kurangnya modal karena rendahnya investasi sebagai bagian dari penyebab kemiskinan. Investasi dapat mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja yang dapat menciptakan sumber pendapatan bagi masyarakat.

Hal ini dikarenakan beberapa investasi di Provinsi Kalimantan Timur sudah mulai diarahkan kepada sektor-sektor ekonomi baru yang menghasilkan industri dengan nilai tambah yang lebih tinggi, seperti industri makanan dan minuman olahan yang dalam beberapa tahun terakhir mulai diminati masyarakat. Sebagian besar pelaku industri ini termasuk UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang lebih banyak memperkerjakan masyarakat berpendidikan rendah sehingga sedikit banyak investasi mampu mengurangi kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyawan, *et al.* (2017) yang juga membuktikan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat menurunkan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, meskipun penurunan kemiskinan itu tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima, yang salah satunya disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan, sehingga terserapnya tenaga kerja dapat menciptakan sumber pendapatan bagi masyarakat yang dapat mengurangi kemiskinan.

Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang terserap lebih didominasi oleh tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi yang membutuhkan keterampilan untuk pekerjaannya. Sehingga setidaknya tenaga kerja yang terserap merupakan masyarakat terdidik yang sebagian besar merupakan masyarakat lapisan menengah. Sekalipun masyarakat miskin menjadi bagian dari tenaga kerja yang terserap, posisi mereka tidak lebih dari buruh yang berpenghasilan sangat kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sitanggang (2020) yang juga membuktikan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Melalui Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung meningkatkan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, meskipun peningkatan kemiskinan itu tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh

beberapa hal, pertama dikarenakan sektor ekonomi yang paling besar kontribusinya, yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian menyerap sedikit sekali tenaga kerja. Padahal sektor ini penyumbang terbesar pembentukan PDRB di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini karena sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan industri ekstraktif yang hanya memanfaatkan pengambilan sumber daya alam (SDA) dimana meskipun produksinya meningkat sangat tajam tetapi kebutuhan tenaga kerjanya tetap tidak begitu banyak. Kedua, dari sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan justru mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja. Hal ini karena dalam beberapa tahun terakhir sektor ini mengalami perbaikan dalam produksinya, dimana penggunaan teknologi pertanian sudah sangat ditekankan sehingga penggunaan tenaga manusia semakin tidak dibutuhkan. Tidak terserapnya tenaga kerja kemudian menyebabkan kemiskinan di masyarakat semakin parah karena rendahnya pendapatan yang diterima, yang salah satunya disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan. Selain itu tenaga kerja yang terserap lebih didominasi oleh tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi yang membutuhkan keterampilan untuk pekerjaannya. Sehingga setidaknya tenaga kerja yang terserap merupakan masyarakat terdidik yang sebagian besar merupakan masyarakat lapisan menengah. Sekalipun masyarakat miskin menjadi bagian dari tenaga kerja yang terserap, posisi mereka tidak lebih dari buruh yang berpenghasilan sangat kecil.

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan Melalui Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi melalui penyerapan tenaga kerja, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan inflasi secara tidak langsung menurunkan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, meskipun penurunan kemiskinan itu tidak signifikan. Kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum di Provinsi Kalimantan Timur mendorong para pelaku usaha di sektor terkait untuk menambah produksi dengan menambah tenaga kerja, terutama industri pengolahan yang paling banyak menerima manfaat dari naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum. Namun terserapnya tenaga kerja dari sektor ini tidak dapat memberikan dampak terhadap penurunan kemiskinan secara signifikan. Sekalipun masyarakat miskin menjadi bagian dari tenaga kerja yang terserap, sektor ini termasuk kedalam UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang tidak memberikan pendapatan yang cukup untuk meratakan ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh sektor-sektor lainnya yang sangat berpihak kepada pemodal yang merupakan bagian dari masyarakat golongan menengah keatas.

Pengaruh Investasi Swasta terhadap Kemiskinan Melalui Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta melalui penyerapan tenaga kerja, berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya peningkatan investasi swasta secara tidak langsung meningkatkan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, meskipun peningkatan kemiskinan itu tidak signifikan. Hal ini dikarenakan investasi di Provinsi Kalimantan Timur masih didominasi oleh industri-industri ekstraktif yang memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang ada untuk diekspor dan tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga kerja dalam prosesnya. Tidak terserapnya tenaga kerja kemudian menyebabkan kemiskinan di masyarakat semakin parah karena rendahnya pendapatan yang diterima, yang salah satunya disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan. Selain itu tenaga kerja yang terserap lebih didominasi oleh tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi yang membutuhkan keterampilan untuk pekerjaannya. Sehingga setidaknya tenaga kerja yang terserap merupakan masyarakat terdidik yang sebagian besar merupakan masyarakat lapisan menengah. Sekalipun masyarakat miskin menjadi bagian dari tenaga kerja yang terserap, posisi mereka tidak lebih dari buruh yang berpenghasilan sangat kecil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Pertumbuhan ekonomi didominasi industri ekstraktif yang tidak menyerap banyak tenaga kerja. Begitu juga peran teknologi pada sebagian industri yang menurunkan fungsi tenaga kerja manusia dalam prosesnya.

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum di Provinsi Kalimantan Timur mendorong para pelaku usaha di sektor terkait untuk menambah produksi dengan menambah tenaga

kerja. Terutama industri pengolahan yang paling banyak menerima manfaat dari naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum.

Investasi swasta berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Investasi swasta di Provinsi Kalimantan Timur masih didominasi oleh investasi pada industri-industri ekstraktif yang tidak menyerap banyak tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Pertumbuhan output sektor-sektor terkait memberikan manfaat lebih banyak kepada pemilik modal yang sebagian besarnya merupakan masyarakat yang tergolong kelas menengah keatas. Selain itu sebagian sektor lainnya membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang baik yang dalam hal ini justru sering tidak dimiliki oleh masyarakat yang tergolong miskin.

Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Inflasi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum namun perlahan masih dapat ditoleransi oleh masyarakat miskin sehingga tidak semerta-merta menurunkan daya beli mereka secara signifikan.

Investasi swasta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Beberapa investasi di Provinsi Kalimantan Timur sudah mulai diarahkan kepada sektor-sektor ekonomi baru yang menghasilkan nilai tambah lebih tinggi, seperti industri makanan dan minuman olahan yang lebih banyak memperkerjakan masyarakat berpendidikan rendah sehingga sedikit banyak mampu mengurangi kemiskinan.

Penyerapan tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Tenaga kerja yang terserap lebih didominasi oleh tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi yang membutuhkan keterampilan untuk pekerjaannya dan merupakan masyarakat terdidik yang sebagian besar merupakan masyarakat lapisan menengah. Sekalipun masyarakat miskin menjadi bagian dari tenaga kerja yang terserap, posisi mereka tidak lebih dari buruh yang berpenghasilan sangat kecil.

Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi swasta melalui penyerapan tenaga kerja, berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderton, R., Aranki, T., Bonthuis, B., dan Jarvis, V. (2014). Disaggregating Okun's Law: Decomposing the Impact of the Expenditure Components of GDP on Euro Area Unemployment. *ECB Working Paper No. 1747, European Central Bank*.
- Ariska, S., dan Sentosa, U. (2021). Pengaruh Inflasi, Pendidikan dan Upah Terhadap Kesempatan Kerja dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 3 (3), 211-222*.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Cardoso, E. (1992). Inflation and Poverty. *NBER Working Papers 4006, National Bureau of Economic Research*.
- Chen, S., dan Wang, Y. (2001). China's Growth and Poverty Reduction: Recent Trends Between 1990 and 1999. *Policy Research Working Paper No. 2651, World Bank*.
- Cutler, D. M., dan Katz, L. F. (1991). Macroeconomic Performance and the Disadvantaged. *Brookings Papers on Economic Activity, 1991 (2), 1-74*.
- Efendi, R., Indartono, S. dan Sukidjo. (2019). The Relationship of Indonesia's Poverty Rate Based on Economic Growth, Health, and Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU), Vol. 6 (2), 323-330*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giovanni, J., dan Fadli, M. F. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja di Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi, Vol. 8 (1), 10-17*.

- Hasibuan, A. P. H., Ginting, R., dan Effendi, I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Sumatera Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, Vol. 1 (1), 10-17.*
- Juliandi, A., Irfan, dan Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri.* Medan: UMSU Press.
- Junaidin, dan Muniarty, P. (2020). Influence of Inflation on Poverty in Bima City. *Ilomata International Journal of Management, Vol. 1 (3), 88-92.*
- Komariyah, S., Putriya, H., dan Sutantio, R. A. (2019). Dampak Investasi, Kinerja Ekspor, dan Inflasi dalam Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Panel. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 3 (4), 464-483.*
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Liana, L., Fitriyani, I., Asmini dan Ismawati. (2020). Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sumbawa. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020 (Inovasi Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), Vol. 1 (1), 657-661.*
- dalam Menunjang Era Industri 4.0
- Niswan, E., Rawa, R. D., dan Dami (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkayang. *E-Jurnal Equilibrium Manajemen, Vol. 7 (2), 23-49.*
- Nurrohman, R., dan Arifin, Z. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8 (1), 247-260.*
- Prasetyawan, D. T., Hanim, A., dan Yuliati, L. (2017). Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Journal Equilibrium, Vol. 2 (1), 45-50.*
- Priyono, dan Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi.* Surabaya: Dharma Ilmu.
- Proboசிwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 15 (2), 89-100.*
- Purnomo, A. B., dan Kusreni, S. (2019). Pengaruh Investasi, PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga, Vol. 29 (2), 79-93.*
- Salsabilla, A., Juliannisa, I. A., dan Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA, Vol. 5 (2), 96-105.*
- Samuelson, P. A., dan Nordhaus, W. D. (2010). *Economics.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sitanggang, D. C. E. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Cermin: Jurnal Penelitian, Vol. 4 (2), 225-232.*
- Subri, M. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tegep, J., Suratman, E., dan Indra, S. (2019). The Failure of Foreign Direct Investment to Explain Unemployment Rate and the Mediating Role of Economic Growth and Minimum Wage. *International Journal of Economics and Financial Issues, Vol. 9 (2), 154-161.*